

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum alternatif dalam mengatasi kemunduran belajar yang memberikan sebuah pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan sebagai respons pandemi Covid-19 (Kemendikbud, 2021). Kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi terarah dari guru serta dapat meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Kemendikbud (2023) menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam kurikulum merdeka mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan sikap serta penguasaan teknologi.

Perkembangan yang terjadi pada kurikulum merdeka ialah terdapat mata pelajaran baru yaitu IPAS. Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu serta sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) memiliki peran dalam mewujudkan profil belajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia.

Menurut Sakila (2023:120) Mempelajari IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara

bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Salah satu materi pembelajaran IPA yang berkaitan dengan kehidupan sekitar peserta didik adalah wujud zat dan perubahannya. Materi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memahami mengenai apa yang terjadi pada perubahan wujud benda, perlunya peserta didik mengetahui bagaimana wujud benda dapat berubah. Materi tersebut perlu untuk dikaitkan dengan kehidupan nyata melihat bagaimana peserta didik sering kali tidak menganggap pembelajaran berguna apabila tidak bermanfaat atau berkaitan dengan kehidupan.

Peserta didik sekolah dasar diharapkan memiliki keterampilan proses dasar IPA wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran (Kumala 2016: 10). Pembelajaran IPA juga dituntut untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga akan terbentuk sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, membuat keputusan dan memecahkan masalah (Pistanty, 2015: 69). Namun kebanyakan guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat tidak mengacu terhadap kemampuan berpikir peserta didik.

Kurang kreatifnya guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton sehingga, mengakibatkan siswa salah mengartikan konsep-konsep pembelajaran (Luzyawati, 2017:2). Hal tersebut terjadi berdasarkan hasil kegiatan observasi selama pengambilan data untuk pra-penelitian pada tanggal 19 dan 21 Agustus 2024 di SDN Telang 2 berupa dalam menyampaikan materi pelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik cukup aktif menjawab ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang telah

dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2024 kepada Ibu Maulina Wardani, S.Pd selaku wali kelas IV menjelaskan bahwa referensi buku yang dinilai masih rendah disebabkan oleh fasilitas sekolah yang belum cukup memadai sehingga belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada peserta didik yang efektif. Hal tersebut menjadikan sumber belajar peserta didik hanya berpacu pada buku LKS yang disediakan oleh sekolah dan penjelasan dari guru. Sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal tersebut ditinjau dari hasil ketuntasan belajar peserta didik pada materi perubahan wujud benda hanya 20% peserta didik yang dinyatakan tuntas sementara 80% lainnya dinyatakan tidak tuntas.

Peserta didik memiliki karakteristik yang cukup aktif hal tersebut dapat dilihat dari angket kebutuhan yang menyatakan bahwa 12 dari 12 peserta didik aktif apabila kegiatan pembelajaran mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti kuis atau tanya jawab. Begitu juga 11 dari 12 peserta didik menyukai kegiatan di mana peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, 12 dari 12 peserta didik senang apabila dapat menggunakan bahan ajar selain LKS yang menarik, praktis, dan mudah dipahami. Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan bagaimana cara guru mengajar dan minimnya bahan ajar yang digunakan saat kegiatan pembelajaran. Terlebih lagi, tidak banyak sumber belajar seperti buku yang dapat diakses oleh peserta didik mengingat ketidaksiapan fasilitas sekolah seperti perpustakaan atau laboratorium yang belum memadai. Sehingga hal tersebut menjadikan peserta didik hanya berpacu pada buku LKS yang diberikan sekolah serta penjelasan yang diberikan

oleh guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga belum mengembangkan sebuah bahan ajar modul yang mana dengan menggunakan modul dapat menambah variasi dalam penggunaan bahan ajar pada kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran seperti ini hanya membuat peserta didik bosan dan pasif, sehingga membuat peserta didik tidak terbiasa untuk belajar secara aktif. Selain itu, berdasarkan angket kebutuhan menunjukkan bahwa 6 dari 12 peserta didik jarang mengeluarkan ide atau pendapat dan bertanya. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah (Mangngi, 2022: 155). Oleh karena itu, perlu dikembangkannya suatu perangkat pembelajaran yang dapat membuat siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Di karenakan sekolah menerapkan pembatasan akses pada ponsel pribadi peserta didik, jenis bahan ajar cetak seperti modul pembelajaran akan lebih cocok digunakan di SDN Telang 2. Menurut Prasetowo (2015 : 17) Bahan ajar modul merupakan suatu bahan yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kompetensi siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan yaitu memudahkan proses pembelajaran. Sehingga dengan menggunakan modul pembelajaran peserta didik dapat belajar secara mandiri dan praktis ketika digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik modul menurut (Sudjana & Ahmad, 2007: 133) : 1. Berupa unit pembelajaran terkecil serta lengkap, 2. Berisi rangkaian aktivitas belajar yang disusun secara sistematis, 3. Memuat tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas serta khusus, 4. Memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri serta realisasi individual yang berbeda dan perwujudan pengajaran individual.

Merujuk pada penelitian Wanti (2021) diperoleh hasil yang dikategorikan valid oleh validator dengan nilai rata-rata (91,22%). Modul yang dihasilkan dikategorikan sangat praktis oleh guru dengan nilai rata-rata (91,67%). Dan dikategorikan praktis oleh peserta didik dengan nilai rata-rata (98,28%).

Penelitian Gulo (2022) diperoleh hasil berdasarkan uji kelayakan oleh ahli materi memperoleh presentase 97%, oleh ahli bahasa memperoleh presentase 93%, oleh ahli desain memperoleh presentase 96%, oleh guru bidang studi memperoleh presentase 95%. Sedangkan hasil kepraktisan modul peserta didik pada uji perseorangan 77%, uji kelompok kecil 77 % dan uji lapangan 100%. Dan hasil efektifitas modul berdasarkan analisis tes hasil belajar peserta didik sebesar 86% dengan kategori sangat efektif.

Demikian pula penelitian Fadila (2021) diperoleh hasil berdasarkan aspek materi memperoleh penilaian 91%, aspek bahasa memperoleh nilai 98%, aspek desain memperoleh penilaian 86%. Dapat disimpulkan modul pembelajaran berbasis inkuiri memenuhi kriteria valid sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas IV SD.

Berdasarkan penelitian yang mengutip teori para ahli serta merujuk pada keberhasilan dari peneliti terdahulu yang telah disajikan diatas, yang mana dengan menggunakan bahan ajar modul dapat meningkatkan keaktifan siswa serta kepraktisan dalam penggunaan bahan ajar. Maka dilakukan pengembangan modul pembelajaran berbasis model inkuiri pada kelas IV dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Modul IPAS Berbasis Inkuiri Kelas IV Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian antara lain:

1. Bagaimana kevalidan bahan ajar modul IPAS berbasis inkuiri kelas IV Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah?
2. Bagaimana keefektifan bahan ajar modul IPAS berbasis inkuiri kelas IV Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah?
3. Bagaimana kepraktisan bahan ajar modul IPAS berbasis inkuiri kelas IV Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas dapat dibuat tujuan penelitian pengembangan antara lain:

1. Mengetahui kevalidan bahan ajar modul IPAS berbasis inkuiri kelas IV Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah.
2. Mengetahui keefektifan bahan ajar modul IPAS berbasis inkuiri kelas IV Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah
3. Mengetahui kepraktisan bahan ajar modul IPAS berbasis inkuiri kelas IV Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis model inkuiri. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian pengembangan antara lain:

1. Produk yang dikembangkan berdasarkan pada kurikulum merdeka tepatnya mata pelajaran IPAS bab 2 Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah.
2. Pengembangan modul pembelajaran disesuaikan dengan karakter, minat, dan kebutuhan peserta didik.
3. Isi atau materi modul pembelajaran dimuat dengan bahasa yang komunikatif dan tampilan yang dapat menarik minat peserta didik.
4. Modul pembelajaran memuat pengondisian peserta didik secara berkelompok maupun individu yang menuntut peserta didik aktif dalam menyelesaikan kasus atau permasalahan hasil adaptasi dari model pembelajaran inkuiri.
5. Sistematika penyusunan bahan ajar berbasis model pembelajaran inkuiri antara lain: identitas bahan ajar, kata pengantar, prosedur penggunaan, daftar isi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, uraian materi, latihan-latihan, rangkuman, tes evaluasi, daftar isi, informasi penyusun bahan ajar.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Terdapat batasan pada pengembangan modul pembelajaran berbasis model inkuiri ini antara lain:

1. Pengembangan modul ini hanya untuk kelas IV pada mata pelajaran IPAS bab 2 Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah.
2. Modul pembelajaran yang dikembangkan terbatas untuk model pembelajaran inkuiri saja.
3. Modul pembelajaran berbasis model inkuiri ini dikembangkan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) tertentu pada kurikulum merdeka belajar saja.

4. Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas IV di SDN Telang 2 saja.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya modul pembelajaran berbasis model inkuiri pada kelas IV ini diharapkan nantinya dapat memberikan referensi lebih pada pembelajaran yang dilakukan di kelas serta dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1) Manfaat Teoritis

- a. Memberikan referensi mengenai pembelajaran kurikulum merdeka belajar kelas IV bab 2 Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah.
- b. Penelitian dan pengembangan modul pembelajaran ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan, peningkatan, dan perbaikan pada modul pembelajaran berbasis model inkuiri lainnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian dan pengembangan ini dapat menjadi alternatif yang dapat membantu proses pembelajaran dan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan pada kelas IV bab 2 Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah yang dipadukan dengan model pembelajaran inkuiri.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan pengembangan modul pembelajaran berbasis model inkuiri kelas IV bab 2 Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah ini dapat mempermudah pemahaman peserta didik karena penyampaian pembelajaran disajikan dengan suasana yang baru dan berbeda.

- c. Bagi peneliti, diharapkan melalui penelitian dan pengembangan modul pembelajaran berbasis model inkuiri ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian yang meliputi penjelasan secara lengkap semua istilah yang mencakup unsur-unsur dalam suatu istilah (Komarudin, 1994: 29). Definisi istilah dalam penelitian pengembangan ini antara lain:

1. Penelitian pengembangan, merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau menghasilkan suatu produk serta menguji coba efektifitas produk tertentu (Sugiono, 2016: 297).
2. Modul pembelajaran, pengertian dari modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self introductional*) dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan dalam modul tersebut (Hamdani, 2011: 110).
3. Model inkuiri, Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Proses berfikir itu sendiri, biasanya terjadi melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik (Kusuma, 2023).

4. Pembelajaran IPAS, pada pembelajaran IPAS mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka digabung menjadi IPAS yang didasari bahwa IPA dan IPS merupakan cara berpikir ilmiah. (Wijayanti & Ekantini, 2023). Kumala, (2016: 10) menjelaskan sikap ilmiah yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA diantaranya ialah sikap yang senantiasa mendahulukan bukti luwes, kritis, tekun, terbuka, kreatif, teliti, dan peka terhadap lingkungan. serta materi yang dipilih dalam penelitian pengembangan bahan ajar modul pembelajaran berbasis model inkuiri ini membahas mata pelajaran IPAS bab 2 Topik Bagaimana Wujud Benda Berubah.